

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Adat *pekutanaam* merupakan warisan budaya dari nenek moyang yang pelaksanaannya dilakukan secara turun temurun hingga saat ini. Adat *pekutanaam* menjadi salah satu tahapan dalam acara pernikahan. Adanya tahapan ini, akan membantu kedua keluarga pihak laki-laki dan pihak perempuan untuk melakukan pertemuan awal dalam membentuk atau membangun rumah tangga yang baru akan dibangun. Hal ini menjadi sebuah tradisi yang wajib dilaksanakan di desa Salumokanan Utara, sebagai bentuk ritual untuk mempersiapkan diri dalam membentuk sebuah keluarga yang penuh dengan kebahagiaan, kerjasama, bahkan keharmonisan.

Simbol dalam adat *pekutanaam* bukan hanya sekedar sebagai unsur budaya atau adat, tetapi memiliki makna sakral yang mendalam. Simbol-simbol seperti simbol bahasa, simbol gerak, bahkan simbol-simbol yang terdapat pada *pekutana* yang dibawa pada saat *pektanaam* memiliki fungsi sebagai untuk mempererat hubungan antarindividu dan keluarga, bahkan dari dimensi spiritual menjadi cerminan untuk mempersiapkan pernikahan yang harmonis.

Dialog tentang simbol dalam adat *pekutanaam* memiliki peran penting dalam menciptakan kohesi sosial dalam masyarakat. Simbol-simbol tersebut menjadi bahasa budaya yang menyatukan individu dalam masyarakat, memperkuat identitas kolektif, membangun solidaritas, serta menyelesaikan konflik sosial.

Berdasarkan teori Mircea Eliade, simbol-simbol tersebut tidak hanya berfungsi sebagai representasi budaya, tetapi juga sebagai jembatan antara dunia profan dan dunia sakral. Eliade berpendapat bahwa simbol tidak hanya mewakili objek fisik, tetapi juga mengandung makna yang lebih dalam dan transendental serta simbol menjadi kodrat keagamaan yang penting dalam memahami pengalaman manusia.

Namun, seiring perkembangan zaman tradisi *pekutanaam* mengalami pergeseran makna dari segi simbolisme yang terdapat pada *pekutana* dan simbol yang lain. Hal tersebut menjadi sebuah perubahan dalam mencerminkan dinamika sosial dan perubahan nilai pada masyarakat, dan pemaknaan yang mendalam akan pentingnya melaksanakan adat *pekutanaam* sebelum memasuki pernikahan, menjadi berkurang.

## **B. Saran**

Adapun saran yang diajukan oleh penulis berdasarkan topik pembahasan, yaitu:

## 1. Gereja (Jemaat)

Melalui penelitian ini, warga gereja perlu lebih memaknai adat *pekutanaam* bahkan dari setiap simbol yang terdapat di dalamnya untuk dipertahankan agar tidak terjadi masalah hingga dilaksanakan pemberkatan nikah. Penelitian ini juga menjadi bahan refleksi dan dapat dijadikan sebagai bahan pembinaan bagi warga Gereja Toraja Mamasa, Jemaat Rante, karena hal tersebut penting sebagai ritual adat yang dapat membantu melakukan dan merencanakan pernikahan.

## 2. Masyarakat

Melalui penelitian ini, menjadi sumbangsi bagi masyarakat di desa Salumokanan Utara dalam melestarikan adat *Pekutanaam*, terutama dalam memahami makna memberikan *Pekutana* sebagai simbol yang penting, memerlukan kerjasama antara masyarakat, generasi muda, pemerintah, dan lembaga budaya. Dengan langkah-langkah yang tepat, nilai-nilai luhur dari tradisi ini dapat terus hidup dan berkembang di tengah perubahan zaman.

Adat dulu sudah berbeda dengan adat sekarang. Tetapi sudah tidak ada kemungkinan untuk kembali ke adat asli, mengingat perkembangan saat ini mengalahkan tradisi lama yang terjadi dalam masyarakat. Maka yang harus dilakukan dalam mempertahankan adat

*Pekutanaam* tersebut ialah harus bijak dalam memaknai setiap tradisi yang ada.

3. Dalam penulisan ini, setelah mengkaji makna simbol dalam adat *pekutanaam*, maka untuk penelitian selanjutnya bisa mengkaji implikasi dari setiap makna simbol yang terdapat dalam adat *pekutanaam* bagi kehidupan pernikahan Kristen.